

Telaga Pegat Sebagai Wujud Penanggulangan Bencana Berbasis Budaya pada Kerajaan Giri Di Gresik

* **Muhamad Koderi, Zuraida**

Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Universitas Muhammadiyah Surabaya

*m.koderi.mt@gmail.com

KATA KUNCI

Telaga Pegat
Penanggulangan
Bencana
Budaya
Kerajaan Giri
Gresik

ABSTRAK

Abstrak: Perkembangan kota telah berlangsung lama seiring dengan berkembangnya budaya dalam masyarakat itu sendiri. Pembangunan berkelanjutan yang bertujuan untuk melakukan pelestarian lingkungan dan budaya masyarakat sudah menjadi kesepakatan dunia internasional. Kemajuan teknologi mulai menggeser ketergantungan masyarakat secara langsung pada sumber daya alam sekitar.

Sunan Giri sebagai raja Giri menempatkan Telaga Pegat pada posisi yang strategis baik secara fungsi, makna dan menjadi orientasi kehidupan masyarakat kota kerajaan dalam kehidupannya sehari-hari.

Makalah ini sebagai usaha yang menyelidiki peran telaga Pegat terhadap perkembangan pusat kota kerajaan Giri dari jaman ke jaman. observasi dan kajian akan dilakukan terkait peran telaga Pegat pada jaman kerajaan dan jaman perkembangan teknologi, industri saat ini yang mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitarnya berdasar tinjauan literature internet, buku dan jurnal maupun makalah yang telah terbit sebelumnya.

Temuan atas peran telaga Pegat pada masa kerajaan Giri yang tidak hanya bermakna denotatif tetapi juga mengandung makna konotatif secara kosmologis juga menjadi penting sebagai orientasi pusat kerajaan Giri yang menjadikan ajaran Islam sebagai ruh tradisi budaya yang berkembang di masyarakat.

----- ◆ -----

A. LATAR BELAKANG

1. Memahami Peran Telaga Pegat dalam Penanggulangan Bencana

Peran sebagai makna dalam wacana filosofi (Runes, 1959 dalam Arias, 1993) makna dipandang sebagai istilah yang sangat ambigu dengan empat pengertian penting yaitu: 1) niat tujuan, 2) penunjukkan atau referensi, 3) definisi atau translasi, 4) konsekuensi. Menurut Arias (1993), makna dan penggunaan merupakan dua fenomena yang berbeda. Makna berkaitan dengan komunikasi seperti gagasan yang ingin disampaikan sedangkan penggunaan berkaitan dengan bagaimana arsitektur digunakan. Penggunaan dan makna saling berkaitan, penggunaan adalah manifestasi dari effective behavior dan makna adalah affective behavior. Penggunaan melibatkan respon affective dan effective. Quin (1981) dalam Noth (1995) menyatakan bahwa makna adalah yang dijelaskan dalam hal ekivalensi substitusi dan kognitif: arti dari ekspresi adalah himpunan semua ekspresi yang berarti seperti itu dan kriteria kemiripan kognitif yaitu kesamaan kondisi kebenaran. Makna pada dasarnya dapat diturunkan dari konteks yang dapat diamati. Lech (1974) dalam Noth (1995) menyatakan bahwa teori kontekstual makna mengikuti pendekatan sintaksis ketika mempertimbangkan makna tanda fungsi dari hubungannya dengan tanda-tanda lain dalam

konteksnya. Itu memiliki teori pragmatis makna ketika mendefinisikan makna sebagai fungsi dari konteks situasionalnya.

Sedangkan Rapoport (1990) membedakan tiga level makna dalam lingkungan binaan yaitu: 1) High-level meaning berkaitan dengan kosmologis, skemata budaya, pandangan dunia, sistem filosofik dan rahasia; 2) Middle-level meaning, berkomunikasi tentang identitas, status, kekayaan, kekuasaan; 3) Low-level meaning, everyday and instrumental meaning, contohnya aksesibilitas, penggunaan setting sesuai dengan yang dimaksud dan dipengaruhi oleh situasi sosial, perilaku yang diharapkan dan sebagainya. Pemahaman tingkatan makna berdasarkan tingkat pemenuhan kebutuhan manusia dan aktifitas manusia.

Menurut Hersberger dalam Broadbent (1980), makna dapat dibagi menjadi dua yaitu : 1) makna representasional (makna obyektif) adalah makna yang muncul dari luar dan berkaitan dengan obyek dan kejadian; 2) makna responsive (makna subyektif), adalah semua yang berkaitan dengan faktor internal dan hanya dimiliki oleh pengamat dan ditangkap oleh perasaannya sendiri. Pengertian makna diatas menunjukkan bahwa makna ditinjau dari penilaian afektif dan makna yang bersifat responsive (subyektif). Sifat penilaian ini tergantung dari penilaian pengamat sendiri dan tidak dapat sama dengan pengamat lain.

Berbeda dengan makna representasional (obyektif), penilaian berdasarkan kondisi dari obyek.

Gibbs (2004) menyatakan bahwa pengertian makna dalam konteks komunikasi terdapat enam (6) definisi yaitu: 1) sesuatu seperti gejala atau tanda yang dapat membantu; 2) sesuatu yang menyatakan penting, signifikan dan konsekwensinya dengan cara tertentu; 3) makna dari suatu objek dapat objek itu sendiri, tujuannya dan justifikasinya; 4) Sesuatu yang ingin diekspresikan atau dikomunikasikan oleh seseorang dan dalam hal ini apa yang dimaksudkan oleh orang tersebut berarti ekspresi makna dari pembicara; 5) makna berarti kalau seseorang ingin melakukan sesuatu; 6) Ekspresi atau simbol ekspresi atau simbol yang mengandung apa yang diekspresikan, diprepresentasikan dan yang dibawakan.

Dalam pemahaman Gibbs, bahwa makna dapat berarti tanda atau gejala, sesuatu yang penting, makna dari obyek dan justifikasinya, simbol ekspresi yang dikomunikasikan dari sebuah obyek dan yang dikomunikasikan oleh seseorang atau pembicara. Gibbs (2004) juga menekankan bahwa pemahaman makna dalam bahasa memiliki beberapa tingkatan yaitu : 1) The Independence View, makna dari kata atau kalimat yang tidak membutuhkan referensi lain untuk memahaminya; 2) The Constructivist View, makna yang perlu dijelaskan dalam kontekstualitas dan informasi yang nyata; 3) The Intentional view, berada diantara dua pandangan diatas. Namun pendengar dibutuhkan membuat kesimpulan tentang kalimat yang didengarnya. Pemaknaan dalam bahasa membutuhkan cara pemahaman penyampaian secara langsung, secara kontekstualitas dan secara penyimpulan. Dari pernyataan Gibbs ini menunjukkan bahwa dalam pemahaman makna dapat ditinjau bedasarkan pemahaman secara langsung tanpa ada referensi lain, berdasarkan kontekstual dan informasi yang nyata dan berdasarkan pemahaman langsung dan kontekstual namun yang diperlukan suatu kesimpulan dari hasil pemahaman makna tersebut.

Menurut Rapoport (1982), makna lingkungan dapat dipahami melalui tiga cara utama yaitu: 1) Pendekatan semiotik (ilmu tentang makna). Semiotika adalah proses dimana beberapa hal berfungsi sebagai tanda. Semiotika mengandung tiga komponen utama, yaitu: sign vehicle (apa yang bertindak sebagai tanda), the designation (untuk apa merujuk tanda), the interpretation (pengaruh pada penafsir berdasarkan pada suatu hal yaitu tanda). Semiotik sebagai studi tentang pentingnya unsur-unsur sistem yang terstruktur, dapat juga dipahami sebagai tiga komponen utama, yang membantu dalam memahami beberapa masalah dengan semiotik antara lain : a. Sintaksis (hubungan tanda dengan yang harus ditandakan sebagai suatu sistem dari tanda yaitu pemahaman dari suatu sistem struktur) ; b. Semantik (hubungan tanda dengan sesuatu yang harus ditandakan yaitu bagaimana tanda yang mengantar

makna adalah milik dari elemennya); c. Pragmatik (hubungan tanda dengan tata laku dari masyarakat, dimana hasil penafsiran sebagai bagian dari kesatuan perilaku);

Pendekatan kedua adalah Pendekatan simbolik yaitu unsur-unsur tradisional digunakan untuk memecahkan misteri arsitektur yang bergaya tinggi dan lingkungan vernakuler. Pendekatan ini sangat berguna dalam situasi terutama dalam budaya tradisional. Pendekatan ini biasanya digunakan dalam konteks tradisional. Pendekatan ketiga adalah pendekatan komunikasi non verbal, yaitu komunikasi yang melibatkan antara pengamat (manusia) dan obyek pengamatan (benda). Pemahaman makna lingkungan menurut Rapoport dapat dilakukan melalui pendekatan bahasa, pendekatan simbolik dan pendekatan komunikasi non verbal.

Moore (1989) dalam Arias (1993), menyatakan bahwa makna simbolis dalam arsitektur merupakan pengalaman manusia melalui mediasi variabel sifat arsitektur bangunan yang mencerminkan citra mental bangunan dan asosiasi representasi bangunan tersebut. Lang (1987) dalam Arias (1993) mendefinisikan istilah makna simbolik sebagai hasil dari sebuah proses kognitif dimana obyek memperoleh penilaian konotasi diluar penggunaannya sebagai obyek. Masyarakat dapat menyimpulkan kualitas emosional dan kualitas lainnya dari gaya atau skema. Makna konotatif menyenangkan, orang dapat berbicara tentang pengalaman estetik simbolis. Rapoport (1982) menyebutnya sebagai makna pragmatis, makna dari gaya bagi pengguna. Pengalaman individu terhadap obyek tergantung dari interaksi antara fitur obyek dan representasi individu untuk mengenang pengalaman masa lalu yang terkait dengan jenis bangunan tersebut.

Menurut Capon (1999), arsitektur tersusun secara sistematis dalam 3 (tiga) kategori utama yaitu form (bentuk), function (fungsi) dan meaning (makna). Bentuk merujuk pada keberadaan (visible existence) obyek arsitektur, fungsi merujuk seberapa baik bisa beropreasional (how well it performs) dan makna berhubungan dengan seberapa baik kita mengenal obyek arsitektur. Berbeda pandangan dari

Secara khusus Rapoport (1990) yang menjelaskan bahwa produk arsitektur ada 3 (tiga) yaitu bangunan (buildings), urban spaces dan landscape culture. Building dan urban spaces merupakan hasil desain masyarakat yang melibatkan unsur budaya masyarakat. Hal yang paling penting dari landscape culture adalah meaning (makna) bagi users (yaitu masyarakat) produk arsitektur. Dari pernyataan-pernyataan diatas menunjukkan bahwa dalam arsitektur, makna merupakan salah satu yang utama dalam penilaian arsitektur. Perbedaan dari dua pandangan antara Capon dan Rapoport adalah makna sebagai bagian dari arsitektur dan makna sebagai arti dari lansekap budaya.

Dari beberapa pengertian tentang makna tersebut, dapat disimpulkan bahwa 1) makna dalam arsitektur

terkait antara manusia dan arsitekturnya yaitu dalam hal ini lingkungan binaannya, 2) makna terkait dengan penafsiran sebuah tanda atau isyarat yang dihasilkan melalui pengalaman dan asosiasi terhadap representasi arsitektur, 3) representasi arsitektur terkait dengan makna secara umum yang terkait dengan tujuan dan justifikasinya maupun makna yang dilakukan secara komunikasi non verbal antar pengamat dan arsitektur.

2. Makna Denotatif dan Konotatif

Menurut Eco dalam Broadbent (1980), makna denotatif menunjukkan pada fungsi obyek arsitektur. Obyek arsitektur juga memiliki makna yang berbeda-beda tergantung konotasinya. Makna dapat bersifat denotatif atau konotatif dan pemilahan kedua kategori ini sangat tergantung dari pengamatnya. Makna konotatif dapat menjadi denotatif bagi pengamat yang berbeda. Namun apabila kedua pengamat ini telah melakukan pengamatan yang cukup mendalam maka diperoleh makna yang sama, karena pemahaman makna dapat dipelajari melalui pengalaman dan pendalaman (Jencks, 1969). Noth (1995) menjelaskan bahwa konotasi menjadi kunci konsep semiotik, style dan teori literatur. Konsep konotasi dan denotasi pertama dibunakan untuk analisis membedakan antara abstrak dan konkret. Hanya abstrak ditafsir sebagai sesuatu makna yang absolut. Leech (1974) dalam Noth (1995) mendefinisikan makna denotatif sebagai makna konseptual dan membedakan enam macam makna yaitu : 1)konotatif, 2)style, 3)affectif, 4) reflect, 5)collocative /conceptual meaning, 6) thematic. Bloomfield (1933) dalam Noth (1995), konotasi sebagai nilai suplemen. Ia memberi contoh dari personal, sosial, lokal, achaic, teknik, learned, foreign dan slangly. Konotasi tidak dapat dihitung dan tidak dapat ditentukan. Lingkup konotasi bagaimanapun menjadi subyek penelitian yang lebih sistematis dalam linguistik dari bahasa varietas, register dan style.

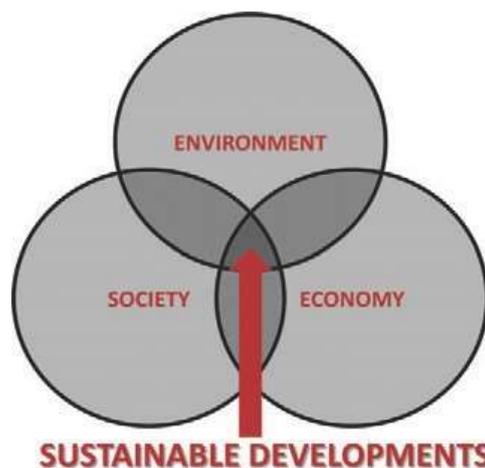
Eco menegaskan tipologi konotasi yang pada dasarnya terdiri dari makna primer dan sekunder, antara lain: 1)konotasi sebagai makna definisi (contoh: Venus = bintang pagi), 2) konotasi dari unsur penyusunnya (contoh: Luna berkonotasi wanita), 3) konotasi emosional, 4) konotasi berasal dari hiponim (tulip berkonotasi 'bunga', hyperonymy (bunga mungkin berkonotasi 'tulip') atau antonim (suami berkonotasi 'istri'), 5) konotasi sebagai terjemahan intersemiotik (tanda kata yang mengaitkan gambar), 6) konotasi dari figur-figur retorik, 7) konotasi gaya retorika, 8) konotasi aksiologis global. Dari kedelapan konotasi ini yang termasuk konotasi primer adalah konotasi pertama sampai kelima, sedangkan konotasi sekunder adalah konotasi ke enam hingga sembilan. Dalam hal ini ada tumpang tindik pengertian konotasi primer.

Dari pemahaman Denotatif dan Konotatif tersebut diatas maka kajian Telaga Pegat sebagai Wujud

Penanggulangan Bencana lebih memberikan penekanan pada peran atau fungsi akan kehadiran Telaga Pegat bagi kerajaan Giri dan masyarakat sekitarnya.

3. Peran Telaga Pegat sebagai Keberlanjutan Lanskap

Keberlanjutan adalah untuk memenuhi "kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan masa depan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri" dalam sebuah sistem konsep 'Keberlanjutan'. telah berubah menjadi area yang luas yang mencakup berbagai tingkat aktivitas dan pengetahuan manusia dengan mempertimbangkan tiga prinsip utama: Lingkungan, Ekonomi, dan Masyarakat (lihat gambar 1). Oleh karena itu, Di sektor bangunan dan perkotaan, ia menginginkan semua tingkat prosedur perancangan dan konstruksi untuk mengurangi dampak negatif lingkungan binaan terhadap sistem ekologi (cuaca, tanah, air, energi, dan konsumsi sumber daya). Selain itu, untuk menciptakan sistem ekonomi yang masuk akal namun layak dengan dasar etika dan mendorong kesetaraan dan tanggung jawab dalam sistem dan nilai sosial dan budaya. Seperti terlihat pada gambar 1



Gambar 1. Model pembangunan berkelanjutan, (Lawrence, 2000)

New Urban Agenda (2016) mempertegas peran budaya sebagai komponen prioritas dari rencana dan strategi perkotaan dalam penerapan instrumen perencanaan, termasuk rencana induk, pedoman zonasi, kode bangunan, kebijakan manajemen pesisir dan kebijakan pengembangan strategis yang melindungi beragam warisan budaya berwujud dan tidak berwujud. dan lanskap, dan akan melindungi mereka dari potensi dampak gangguan pembangunan perkotaan. Dan secara mendukung pemanfaatan warisan budaya untuk pembangunan kota yang berkelanjutan dan mengakui perannya dalam mendorong partisipasi dan tanggung jawab. Kami akan mempromosikan penggunaan monumen dan situs arsitektur yang inovatif dan berkelanjutan, dengan tujuan penciptaan nilai, melalui restorasi dan adaptasi yang terhormat. Kami akan melibatkan masyarakat adat dan komunitas lokal dalam

mempromosikan dan menyebarluaskan pengetahuan tentang warisan budaya berwujud dan tidak berwujud dan perlindungan ekspresi dan bahasa tradisional, termasuk melalui penggunaan teknologi dan teknik baru.

4. Pusat Kerjaan Giri sebagai Lansekap Budaya

Helen Armstrong, Brown dan Totn Turner dalam John F benson (2000) Perencanaan Lansekap dan bentuk kota di tentukan oleh Rencana penggunaan Tanah , Rencana Air, Rencanaa Tanaman, Rencana bangunan ramah lingkungan dan penggunaan lahan. Carlo Vezzoli dan Ezio Manzini (2008) Perancangan untuk keberlanjutan lingkungan tergambar dalam siklus hidup dipengaruhi oleh penggunaan material yang ramah lingkungan, Produk siklus hidup, Rancangan tambahan siklus, Pendekatan fungsional, Rancangan Siklus hidup,Obyektivitas rancangan siklus hidup, dampak dari rancangan siklus hidup, Pendekatan rancangan, Strategi rancangan siklus hidup, Keterkaitan antara strategi, Prioritas strategi , Rancangan Pembuangan, Prioritas biaya lingkungan.

Edwart T White (1985) Merancang tapak yang baik harus memperlihatkan cakupan faktor pengaruh secara detail dan spesifik antara lain : Lokasi, tautan Lingkungan, Ukuran dan Tata Wilayah,Keistemewaan Fisik Alamiah, Keistemewaan Buatan,Sirkulasi, Utilitas, Pancaindera, Manusia dan Budaya, Iklim

5. Telaga Pegat sebagai Wujud Budaya

Telaga pegat di bangun Sunan Giri pada tahun 1473 Masehi dengan mengerahkan ribuan santri, pegat diambil dari kata pisah atau cerai yang menandakan telaga pegat memisahkan dua Bukit antara bukit Patireman dengan Bukit mbah Agung (Bagong). Luasan telaga ini kurang lebih $\frac{3}{4}$ lapangan sepak bola dengan kedalaman 2 meter. Fungsi Utama telaga pegat ini untuk kebutuhan air bersih pesantren Giri saat itu yang menampung ribuan Santri dari seluruh Nusantara. Renovasi Telaga pegat tercatat dua kali yakni tahun 1955 dan 1977. Adapun aktifitas yang masih berlangsung hingga saat ini antara lain, bermain, memancing dengan kondisi tanaman dan pepohonan yang kurang terawat seperti terlihat pada gambar 2 sd 6 berikut ini.



Gambar 2.

Aktifitas bermain dalam telaga Pegat



Gambar 3.
Aktivitas memancing



Gambar 4.
Pepohonan yang tumbuh liar di sekeliling Telaga



Gambar 5.
Semak dan pepohonan yang tumbuh di tengah telaga

Kondisi lingkungan telaga hingga saat ini masih terlihat asri dengan banyaknya pepohonan yang tumbuh walaupun terkesan liar dan kumuh karena pembuangan sampah yang ada di sebagian sisi telaga.

B. METODE PENELITIAN

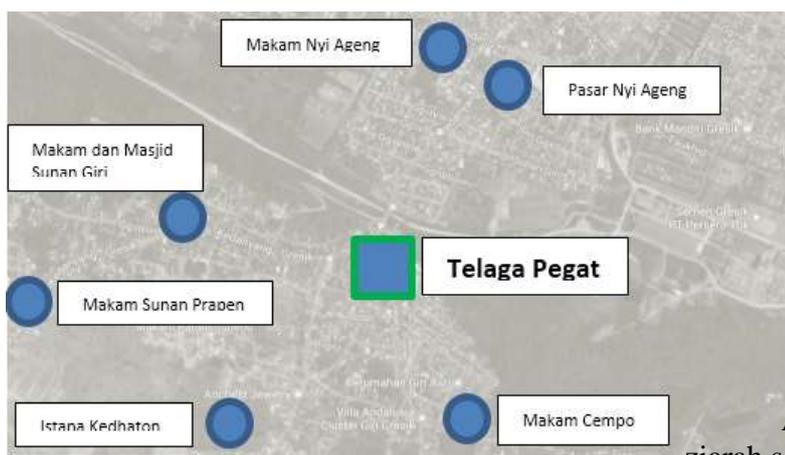
Penelitian ini dilakukan berdasarkan metodologi kualitatif termasuk observasi dan survei di lokasi studi kawasan Telaga Pegat di pusat kerajaan Giri.

Dalam pandangan yang lebih kritis, kelestarian lingkungan ditetapkan pada aspek berikut: Melestarikan vitalitas dan keragaman bumi; Melestarikan sistem pendukung kehidupan; Menggunakan sumber daya terbarukan secara berkelanjutan; Meminimalkan penggunaan sumber daya tak terbarukan; Meminimalkan polusi dan kerusakan lingkungan dan kesehatan makhluk hidup; Dan melestarikan lingkungan budaya dan sejarah, sehingga analisis terkait makna

Telaga Pegat secara budaya dan social akan dapat menemukan kekutan makna telaga Pegat dalam menopang kehidupan masyarakat kerajaan Giri pada masa lalu. Vitalitas peran dari telaga Pegat akan dapat menjadikan ukuran seberapa besar ketergantungan masyarakat kerajaan Giri pada fungsi dan makna telaga Pegat dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu juga untuk melihat penurunan peran telaga Pegat dari jaman ke jaman dalam konteks budaya dan social bagi masyarakat di kawasan sekitarnya maupun masyarakat kota Gresik pada umumnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara Geografis Telaga Pegat posisinya diantara bukit Patireman dan Bukit mbah Bagong, yang di prakarsai Sunan Giri dibangunlah Telaga yang berfungsi sebagai penampungan air dan sekaligus sebagai sumber air kerajaan Giri. Di sekeliling telaga pegat oleh Sunan Giri dijadikan tempat Istirahat para Pelacong dan Saudagar yang bersandar di pelabuhan Gresik saat itu. Adapun posisi strategis telaga Pegat dapat di gambarkan seperti pada gambar 7.



Gambar 6.

Posisi Strategis Telaga Pegat terhadap Pusat Kota Kerajaan Giri

Telaga Pegat dibangun Sunan Giri pada tahun 1473 M, dengan memobilisasi dan masyarakat giri dengan budaya Gotong Royong, demi tersedianya kebutuhan air baik untuk kebutuhan air minum dan kebutuhan sehari-hari juga untuk kebutuhan irigasi persawahan dan ladang sekitar. Manfaat lainnya juga mampu menjadikan kawasan sekitarnya tumbuh pesat sebagai kawasan wisata dan perdagangan dan jasa, bagi setiap pelancong dan saudagar yang datang. Ada transaksi antara saudagar atau dari para pelancong dengan saudagar atau dengan masyarakat sekitar baik dalam pasar maupun di sekitaran telaga Pegat ini.

Kondisi pada waktu itu Gresik merupakan salah satu pintu masuk ke kotaraja Majapahit yang berada di pedalaman. Bahkan dalam catatan sejarah, Gresik dinilai memiliki peranan yang menonjol sebagai

salah satu pelabuhan utama dan tempat perdagangan antar bangsa dan negara. Banyak pedagang-pedagang asing yang singgah di Gresik dengan tujuan berdagang sekaligus berdakwah, khususnya para pedagang muslim. Kondisi tersebut masih berlangsung cukup intensif setidaknya hingga abad XVIII. Seperti armada dagang dan bangunan VoC yang terlihat pada gambar 8.



Gambar 7.

Armada dagang dan bangunan VoC
Sumber : Gresik tempo doloe

Aktivitas sosial keagamaan dan aktifitas ziarah seperti pada gambar 8.



Gambar 8.

Aktivitas sosial keagamaan dan aktifitas ziarah
Sumber : gresiktrip.com

Giri Kedhaton sebagai Pusat Kota Kerajaan Giri di Gresik

Danang (2011) mencatat pada masa Majapahit (1293-1519), daerah Gresik merupakan salah satu wilayah yang berada di pesisir utara Jawa yang memiliki peran penting dan strategis posisinya. Tafsiran 'Gresik' berasal dari kata giri (bhs. Jawa:

bukit) yang sangat sesuai dengan lokasi pusat kota kerajaan Giri berada di puncak bukit. Giri Kedhaton sebagai pusat pemerintahan didirikan oleh Sunan Giri (Raden Paku bergelar Prabu Satmata) pada tahun 1487 sebagai Kerajaan Giri Kedaton (1487-1506). Giri Kedaton setelah ditemukan Sunan Giri sekitar tahun 1481 Masehi, ternyata memang menjadi tempat penuh berkah. Widodo dkk (2004) Pertama-tama ia membangun masjid di puncak kedaton. Masjid tersebut sekaligus sebagai sarana pendidikan (pesantren) bagi para santrinya. Sebelum Sunan Giri menjadi raja, ia merupakan sosok yang berbasiskan massa, yaitu para santrinya yang militan, terdidik dan terlatih. Basis santri ini ada yang berasal dari berbagai pulau di nusantara antara lain, Kalimantan, Sulawesi, Madura, dan Maluku. Sehingga kelak ketika Sunan Giri ketika Sunan Giri mendirikan Kerajaan Giri, maka basis pendukungnya adalah para santrinya yang militan itu, ditambah penduduk Giri dan Gresik yang juga menaruh kepercayaan kepada Sunan Giri. Setelah Sunan Giri telah memiliki legitimasi publik (rakyat) yang kuat, dukungan dan dorongan dari tiga pembesar Jawa Dwipa itu tidak bisa di tolak oleh Sunan Giri. Maka pada hari senin tanggal 9 Maret 1487 Masehi, Sunan Giri mulai mendeklarasikan berdirinya kerajaan Giri. Dalam prosesi itu, di Giri Kedaton, Raden Patah selaku raja Demak memberikan gelar Prabu Satmoto kepada Sunan Giri. Pada kesempatan yang lain, raja Hitu dari kepulauan Maluku memberi gelar raja dari bukit Giri kepada Sunan Giri.

Namun sekarang ini yang disebut dengan pelinggihan tersebut berbentuk sebuah batu besar, selain itu juga dapat ditemui kolam wudlu pada sisi utara dan selatan, benda-benda tersebut dapat dijumpai di bangunan situs Giri Kedaton yang bertempat di Desa Sidomukti. Menurut hasil laporan yang berdasarkan data lapangan hasil kegiatan pelestarian dan konservasi situs Giri Kedaton tahap III di Dusun Kedaton, Desa Sidomukti, kecamatan Kebomas, kabupaten Gresik. Untuk sementara disitu ditemukan struktur bangunan lima dinding teras berundak. “Adapun yang di tulis dalam babad Gresik terasnya tertulis ada tujuh berundak”.

Untuk pintu utama istana yang di dapati oleh penulis adalah menghadap pada arah timur dan utara, bangunan keseluruhan istana Giri Kedaton tersebut terpengaruh dari bangunan-bangunan pada masa pra Islam, yaitu pada masa Mataram kuno dan Majapahit.

Makam Sunan Giri dan istrinya yang kedua (Siti Wardah), sedangkan ruang langkan berfungsi

sebagai tempat berdo'a, berdzikir, mengaji dan tahlil yang dilakukan oleh para peziarah dalam naungan Cungkup makam . Seperti terlihat pada gambar 13



Gambar 9.

Cungkup dan Kawasan makam Sunan Giri

Fasilitas ibadah berupa Masjid Ainul Yaqien dilengkapi gapura dan pintu masjid yang di inspirasi oleh candi bentar, dapat dilihat pada gambar 10



Gambar 10.

Gapura dan pintu utama masjid Ainul Yaqien

Sumber : dokumentasi dan gresik.com

D. SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil analisa dan kajian data kesejarahan dan artefak serta kondisi aktifitas sosial masyarakat di kawasan Telaga Pegat pusat kerajaan Giri di Gresik antara lain :

- 1) Pembangunan telaga Pegat di maksudkan untuk penyediaan air minum kerajaan sebagai antisipasi kekeringan di musim kemarau , hal ini di tandai oleh artefak penampungan air di istana Giri kedhaton.
- 2) Pemelihan posisi Telaga Pegat memperlihatkan pertimbangan Geografis dan kesadaran lansekap kawasan sekitar sekaligus sebagai penanggulangan banjir di saat musim hujan tiba.

- 3) Strategisnya kawasan telaga Pegat mampu meningkatkan peran kawasan sebagai kawasan wisata dan perdagangan jasa.

Perubahan jaman ke jaman dan perbedaan masa dan kondisi sosial mengakibatkan terjadinya perubahan peran dan fungsi telaga Pegat secara signifikan antara lain :

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan adalah merekonstruksi peran telaga Pegat bagi kawasan sekitar dengan melakukan penataan yang menjadikan telaga Pegat sebagai basis pengembangan lingkungan sekitar.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Brundtland Report : Our Common Future. Oxford, United Kingdom, 1987.
- [2] RJ Lawrenc. Sustaining Human Settlement : A Challenge For The New Millinium, United Kingdom : Urban International Press. 2000
- [3] K.Lynch , A Theory Of Good City Form, Cambridge, Mass MIT Press 1981.
- [4] <https://www.google.com.br/maps/place/Telaga+Pegat>.
- [5] Altman, Irwin, Homes: Housing, and the 21st Century: Prospect and Challenges dalam Arias, Ernesto G., (1993:xix), The Meaning And Use Of Housing, International Perspective, Approaches and Their Application, Avebury Ashgate Publishing Limited, USA
- [6] Arias, Ernesto G., (1993), The Meaning And Use Of Housing, International Perspective, Approaches and Their Application, Avebury Ashgate publishing Limited, USA
- [7] Broadbent, Geoffrey, Bunt, Richard, (1980), Meaning and Behaviour in The Built Environment, John Wiley & Sons Ltd., Chichester
- [8] Broadbent, Geoffrey, Bunt, Richard, Jencks, Charles, (1980), Sign, Symbols, and Architecture, John Wiley & Sons, Chichester
- [9] Gibbs, Raymond W., (2004), Intentions in The Experience of Meaning, Cambridge University Press, United Kingdom
- [10] Noth, Winfried, (1995), Handbook of Semiotics, Indiana University Press, Bloomington and Indianapolis
- [11] John F. Benson dan Maggie H, Roe (2000). Landscape and Sustainability ,Spon Press, London –New york
- [12] Vezzoli Carlo , Manzini Ezio (2008), Design for Environmental Sustainability, Springer-Verlag London Limited.